

الزخرف

Az-Zukhruf (Perhiasan)

٤١ ﴿٤١﴾

1. Hā mīm.

?? m?m.

﴿٢﴾ وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ

2. Wal-kitābil-mubīn(i).

Demi Kitab (Al-Qur'an) yang jelas,

﴿٣﴾ لِنَا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

3. Innā ja'alnāhu qur'ānan 'arabiyyal la'allakum ta'qilūn(a).

sesungguhnya Kami menjadikannya sebagai Al-Qur'an yang berbahasa Arab agar kamu mengerti

4. Wa innahū fī ummil-kitābi ladainā la‘aliyyun ḥakīm(un).

dan sesungguhnya (Al-Qur’an) itu berada di dalam Ummul Kitāb (Lauhulmahfuz) di sisi Kami, benar-benar (bernilai) tinggi, dan penuh hikmah.

﴿ ٥ ﴾ لَفَنَضْرِبُ عَنْكُمْ الذِّكْرَ صَفْحًا لَدَ كُنْتُمْ قَوْمًا مُّسْرِفِينَ

5. Afa naḍribu ‘ankumuż-żikra ṣafḥan an kuntum qaumam musrifin(a).

Apakah Kami akan menahan (turunnya) Al-Qur’an dan mengabaikanmu (hanya) karena kamu kaum yang melampaui batas?

﴿ ٦ ﴾ وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِنْ نَبِيِّ فِي الْأَوَّلِينَ

6. Wa kam arsalnā min nabiyyin fil-awwalīn(a).

Betapa banyak nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat yang terdahulu.

﴿ ٧ ﴾ وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

7. Wa mā ya’tihim min nabiyyin illā kānū bihī yastahzi’ūn(a).

Setiap kali seorang nabi datang kepada mereka, mereka selalu memperolok-olokkannya.

﴿ ٨ ﴾ فَأَهْلَكْنَا أَشَدَّ مِنْهُمْ بَطْشًا وَّمَعَضَىٰ مِثْلَ اللَّوَلِيَّةِ

8. Fa ahlaknā asyadda minhum baṭsyaw wa maḍā maṣalul-awwalīn(a).

Oleh karena itu, Kami membinasakan orang-orang yang lebih kuat dari mereka (kaum musyrik Quraisy) dan telah berlalu contoh (kehancuran) umat-umat terdahulu.

﴿ ٩ ﴾ وَلَيْذٌ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

9. Wa la'in sa'altahum man khalaqas-samāwāti wal-arḍa layaqūlunna khalaqahunnal-'azīzul-'alīm(u).

Jika kamu menanyakan kepada mereka, “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi,” pastilah mereka akan menjawab, “Yang menciptakannya adalah Zat Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

﴿ ١٠ ﴾ الْخِيِّ جَعَلَا لَكُمْ الْأَرْضَ مَهْمًا وَجَعَلَا لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

10. Allaḏī ja'ala lakumul-arḍa mahdaw wa ja'ala lakum fihā subulal la'allakum tahtadūn(a).

(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai tempat menetap bagimu dan menjadikan jalan-jalan di atasnya untukmu agar kamu mendapat petunjuk.

﴿ ١١ ﴾ وَالْخِيِّ نَزَلًا مِنَ السَّمَاءِ مَا سَاءَ بِقَدَرٍ فَأَنْشَرْنَا بِهٖ بَلَدَةً مِّثْلًا كَخَلِكِ
تُخْرِجُونَ

11. Wal-lażī nazzala minas-samā'i mā'am biqadar(in), fa'ansyarnā bihī baldatam maitā(n), kazālika tukhrajūn(a).

Yang menurunkan air dari langit dengan suatu ukuran, lalu dengan air itu Kami menghidupkan negeri yang mati (tandus). Seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur).

﴿ ١٢ ﴾ وَالَّذِي خَلَقَ الأزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ

12. Wal-lażī khalaqal-azwāja kullahā wa ja'ala lakum minal-fulki wal-an'āmi mā tarkabūn(a).

(Dialah) yang menciptakan semua makhluk berpasang-pasangan dan menjadikan kapal laut untukmu serta hewan ternak untuk kamu tunggangi

﴿ ١٣ ﴾ لَتَسْتَوِيَ أَعْلَىٰ ظُهُورِهِمْ ثُمَّ تَذْكُرُونَ نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِمْ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ

13. Litastawū 'alā zūhūrihī šumma tażkurū ni'mata rabbikum iżastawaitum 'alaihi wa taqūlū subḥānal-lażī sakhkhara lanā hāzā wa mā kunnā lahū muqrinīn(a).

agar kamu dapat duduk di atas punggungnya. Kemudian jika kamu sudah duduk (di atas punggung)-nya, kamu akan mengingat nikmat Tuhanmu dan mengucapkan, “Maha Suci Zat yang telah menundukkan (semua) ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya.

14. Wa innā ilā rabbinā lamunqalibūn(a).

Sesungguhnya kami pasti akan kembali kepada Tuhan kami.”

﴿ ١٥ ﴾ وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا لِّئَلَّا النَّسَاءَ لَكَفُورٌ مَّيِّدٌ

15. Wa ja'alū lahū min 'ibādihī juz'ā(n), innal-insāna lakafūrum mubīn(un).

Mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian dari-Nya.676) Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar (nikmat Tuhan) yang nyata.

Catatan Kaki:

676) Orang-orang musyrik mengatakan bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah. Padahal, malaikat itu sebagian dari makhluk dan ciptaan-Nya.

﴿ ١٦ ﴾ لَمِ اتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بِنْتًا وَأَصْفَاكُمْ بِالْبَنِينَ

16. Amittakhażū mimmā yakhlūqu banātiw wa aṣfākum bil-banīn(a).

Patutkah Dia mengambil anak perempuan dari sebagian yang telah Dia ciptakan dan memilihkan anak laki-laki untukmu?

﴿ ١٧ ﴾ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَحًا وَهُوَ كَظِيمٌ

17. Wa iżā busysyira aḥaduhum bimā ḍaraba lir-raḥmāni maṣalan ḡalla wajhuhū muswaddaw wa huwa kaẓīm(un).

Apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira tentang sesuatu (kelahiran anak perempuan) yang dijadikan sebagai perumpamaan bagi (Allah) Yang Maha Pengasih, jadilah wajahnya merah padam karena menahan sedih (dan marah).

﴿ ١٨ ﴾ لَوْعَدُ يَنْشُدُوا فِي الْغَلِيَةِ وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مَبِينٍ

18. Awamay yunasysya'u fil-ḥilyati wa huwa fil-khiṣāmi gairu mubīn(in).

Apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang tumbuh dan berkembang (dengan tabiat) selalu berhias diri, sedangkan dia tidak mampu memberi alasan yang tegas dan jelas dalam pertengkaran.677)

Catatan Kaki:

677) Ayat ini menggambarkan keadaan perempuan Arab pada waktu Al-Qur'an diturunkan. Mereka hanya dijadikan perhiasan atau tidak diberi kesempatan dalam pendidikan sehingga kurang pengetahuannya serta tidak mampu bersikap tegas dan jelas.

﴿ ١٩ ﴾ وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الْخِيَةَ لَهُمْ عَبْدُ الرَّحْمَنِ لِنَاثًا أَشْهَدُوا خَلْقَهُمْ سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيَسْأَلُونَ

19. Wa ja'alul-malā'ikatal-laẓīna hum 'ibādur raḥmāni ināṣā(n), asyahidū khalqahum, satuktabu syahādatuhum wa yus'alūn(a).

Mereka menganggap para malaikat, hamba-hamba (Allah) Yang Maha Pengasih itu, berjenis perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaannya? Kelak kesaksian (yang mereka karang sendiri itu) akan dituliskan dan akan dimintakan pertanggungjawaban.

﴿ ٢٠ ﴾ وَقَالُوا لَوْ شَاءَ الرَّحْمَنُ مَا عَبَدْنَاهُمْ مَا لَهُمْ بِخَلْقِكُمْ مِنْ عِلْمٍ إِذْ هُمْ لِلآ

يَخْرُصُونَ

20. Wa qālū lau syā'ar-rahmānu mā 'abdnāhum, mā lahum bizālika min 'ilm(in), in hum illā yakhrushūn(a).

Mereka berkata, “Sekiranya (Allah) Yang Maha Pengasih menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat).” Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu. Mereka hanyalah menduga-duga belaka.

﴿ ٢١ ﴾ لَمْ آتَيْنَهُمْ كِتَابًا مِنْ قَبْلِهِ فَهُمْ بِهِ مُسْتَمْسِكُونَ

21. Am ātaināhum kitābam min qablihi fahum bihi mustamsikūn(a).

Apakah kami pernah memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelumnya (Al-Qur'an), lalu mereka berpegang teguh (pada kitab itu)?

﴿ ٢٢ ﴾ بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ لُغَةٍ مِمَّا هُم مِمْتَدُونَ

22. Bal qālū innā wajadnā ābā'anā 'alā ummatiw wa innā 'alā āsārihim muhtadūn(a).

Bahkan, mereka berkata, “Sesungguhnya kami telah mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama dan kami hanya mengikuti jejak mereka.”

﴿ ٢٣ ﴾ وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّخِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا
 آبَاءَنَا عَلَىٰ لُحَّةٍ أَلَّيْنَا وَآبَاءَنَا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّقْتَدُونَ

23. Wa kaẓālika mā arsalnā min qablika fī qaryatim min naẓīr(in), illā qāla mutrafūhā, innā wajadnā ābā'anā 'alā ummatiw wa innā 'alā āsārihim muqtadūn(a).

Demikian juga ketika Kami mengutus seorang pemberi peringatan sebelum engkau (Nabi Muhammad) ke suatu negeri. Orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) selalu berkata, “Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan kami hanya mencontoh jejak mereka.”

﴿ ٢٤ ﴾ قُلْ أُولُوْا بِإِنْتِكُمْ بَاهِغِي مِمَّا وَجِئْتُمْ عَلَيْهِ آبَاؤُكُمْ قَالَوْا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ
 بِهِ كٰفِرُونَ

24. Qāla awalau ji'tukum bi'ahdā mimmā wajattum 'alaihi ābā'akum, qālū innā bimā ursiltum bihī kāfirūn(a).

Dia (pemberi peringatan) berkata, “Masihkah kamu (mengikuti jejak nenek moyangmu), sekalipun aku membawa (agama) yang lebih baik panduannya daripada apa yang kamu peroleh dari nenek moyangmu itu?” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami (tetap) mengingkari kerasulanmu.”

﴿ ٢٥ ﴾ فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَنْزَرْنَا كَيْفَ كَادَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

25. Fantaqamnā minhum fanẓur kaifa kāna 'āqibatul-mukaẓẓibīn(a).

Lalu kami membinasakan mereka. Maka, perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (kebenaran).

﴿ ٢٦ ﴾ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِرَبِّهِمْ إِنِّي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ

26. Wa iż qāla ibrahīmu li'abīhi wa qaumihī innanī barā'um mimmā ta'budūn(a).

(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, “Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah,

﴿ ٢٧ ﴾ لِلَّهِ الْخَلْقُ فَطَرَنِي فإِنَّهُ سَيَهْدِينِ

27. Illāl-lażī faṭaranī fa'innahū sayahdīn(i).

kecuali (kamu menyembah) Allah yang menciptakanku. Sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku.”

﴿ ٢٨ ﴾ وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

28. Wa ja'alahā kalimatam bāqiyatan fī 'aqibihī la'allahum yarji'ūn(a).

Dia (Ibrahim) menjadikannya (kalimat tauhid) perkataan yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali (kepadanya).678)

Catatan Kaki:

678) Nabi Ibrahim a.s. menjadikan kalimat tauhid sebagai pegangan bagi keturunannya sehingga kalau di antara mereka ada yang mempersekutukan Allah, mereka diharapkan segera kembali pada tauhid itu.

﴿ ٢٩ ﴾ بِأَمْتَعْتُهُمْ هَوًىٰ ؕ وَأَبَا ؕ عَنْهُمْ جَهَنَّمَ يَا عَمَّهُ الْحَقُّ وَرَسُولًا مُّبِينًا

29. Bal matta'tu hā'ulā'i wa ābā'ahum ḥattā jā'ahumul-ḥaqqu wa rasūlum mubīn(un).

Bahkan Aku telah memberikan kenikmatan hidup kepada mereka dan nenek moyang mereka sampai kebenaran (Al-Qur'an) datang kepada mereka beserta seorang Rasul yang memberi penjelasan.679)

Catatan Kaki:

679) Sebagian keturunan Nabi Ibrahim a.s. melupakan tauhid serta tidak mensyukuri kenikmatan dan kehidupan yang dianugerahkan Allah. Allah tidak segera mengazab mereka. Sebaliknya, Allah memberi mereka kenikmatan hingga Dia menurunkan Al-Qur'an serta mengutus seorang rasul untuk membimbing mereka.

﴿ ٣٠ ﴾ وَلَمَّا جَاءَ عَمَّهُ الْحَقُّ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِ كَافِرُونَ

30. Wa lammā jā'ahumul-ḥaqqu qālū hāzā siḥruw wa innā bihī kāfirūn(a).

Ketika kebenaran (Al-Qur'an) itu datang kepada mereka, mereka berkata, “Ini adalah sihir dan sesungguhnya kami mengingkarinya.”

﴿ ٣١ ﴾ وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَذَا الْقُرْآنُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ

31. Wa qālū lau lā nuzzila hāzal-qur'ānu 'alā rajulim minal-qaryataini 'aẓīm(in).

Mereka (juga) berkata, “Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada (salah satu) pembesar dari dua negeri ini (Makkah dan Taif)?”

﴿ ٣٢ ﴾ اَلِهَمْ يَقْسِمُوْنَ رَحْمَةً رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيٰوةِ
 الْحُنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سَخِرِيًّا
 وَرَحْمَةً رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُوْنَ

**32. Ahum yaqsimūna raḥmata rabbik(a), naḥnu qasamnā bainahum
 ma'isyatahum fil-ḥayātīd-dun-yā, wa rafa'nā ba'ḍahum fauqa ba'ḍin darajātil
 liyattakhiḥa ba'ḍuhum ba'ḍan sukhriyyā(n), wa raḥmatu rabbika khairum
 mimmā yajma'un(a).**

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

﴿ ٣٣ ﴾ وَلَوْ لَا اَنْذَرْنَا لَكُمْ اٰيَاتِنَا لَكُنْتُمْ مِنَ الْغٰفِلِيْنَ وَلَوْ لَا اَنْذَرْنَا لَكُمْ اٰيَاتِنَا لَكُنْتُمْ مِنَ الْغٰفِلِيْنَ
 فَضَّةٌ وَمَعَارِجٍ عَلَيْهَا يَظْهَرُوْنَ

**33. Wa lau lā ay yakūnan-nāsu ummataw wāḥidatal laja'alnā limay yakfuru bir-
 raḥmāni libuyūtihim suqufam min fiḍḍatiw wa ma'ārija 'alaihā yazḥarūn(a).**

Seandainya bukan karena (Kami tidak menghendaki) manusia menjadi satu umat (yang kufur), pastilah sudah Kami buatkan bagi orang-orang yang ingkar kepada (Allah) Yang Maha Pengasih, loteng-loteng rumah mereka dan tangga-tangga yang mereka naiki dari perak.

﴿ ٣٤ ﴾ وَلِيُوتِيَهُمُ أَبْوَابًا وَسُرُرًا عَلَيْهَا يَتَكُونُونَ

34. Wa libuyūtihim abwābaw wa sururan ‘alaihā yattaki’ūn(a).

Bagi rumah-rumah mereka (Kami buat) pintu-pintu (perak) dan dipan-dipan tempat mereka bersandar.

﴿ ٣٥ ﴾ وَزُخْرُفًا وَإِنَّ كُلَّ خَلْقٍ لَمَّا مَتَاءُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُعْتَقِينَ

35. Wa zukhrufā(n), wa in kullu zālika lammā matā‘ul-ḥayātid-dun-yā, wal-ākhiratu ‘inda rabbika lil-muttaqīn(a).

(Kami buat) perhiasan-perhiasan dari emas. Semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan hidup dunia, sedangkan (kenikmatan hidup) akhirat di sisi Tuhanmu (dikhhususkan) bagi orang-orang bertakwa.

﴿ ٣٦ ﴾ وَمَا يَعْبُدُ عِندَ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نَقِيضٌ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ

36. Wa may ya’syu ‘an zikrir-rahmāni nuqayyiḍ lahū syaiṭānan fahuwa lahū qarīn(un).

Siapa yang berpaling dari pengajaran (Allah) Yang Maha Pengasih (Al-Qur’an), Kami biarkan setan (menyesatkannya). Maka, ia (setan) selalu menemaninya.

﴿ ٣٧ ﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصْحُونَهِمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَجْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُونَ

37. Wa innahum layaṣuddūnahum ‘anis-sabīli wa yaḥsabūna annahum muhtadūn(a).

Sesungguhnya mereka (setan-setan itu) benar-benar menghalangi mereka (manusia) dari jalan (yang benar), sedangkan mereka (manusia yang sesat itu) mengira bahwa mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

﴿ ٣٨ ﴾ هَتَّأِ إِذَا جَاءَنَا قَالاَ يُلَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بَعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَبُئْسَ الْقَرِينُ

38. Ḥattā iżā jā'anā qāla yā laita bainī wa bainaka bu'dal-masyriqaini fa bi'sal-qarīn(u).

Sehingga, apabila dia (orang yang berpaling itu) datang kepada Kami (pada hari Kiamat) dia berkata, “Aduhai, sekiranya (jarak) antara aku dan kamu seperti jarak antara timur dan barat! Memang (setan itu) teman yang paling buruk (bagi manusia).”

﴿ ٣٩ ﴾ وَلَنْ يَنْفَعَكُمْ الْيَوْمَ إِذْ ظَلَمْتُمْ أَنْكُمُ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ

39. Wa lay yanfa'akumul-yauma iż ḡalamtum annakum fil-'azābi musytarikūn(a).

(Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu pada hari itu karena kamu telah menzalimi (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu (orang yang berpaling dan setan) adalah bersekutu dalam azab itu.

﴿ ٤٠ ﴾ أَلَمْ تَسْمَعْ الصُّمَّ أَوْ تَهْدَى الْعُمَى وَمَا كَاذَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

40. Afa anta tusmi'uṣ-ṣumma au tahdil-'umya wa man kāna fī ḡalālim mubīn(in).

Maka, apakah engkau (Nabi Muhammad) dapat menjadikan orang-orang yang tuli bisa mendengar (kebenaran) atau (dapatkah) engkau memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta (hatinya) dan kepada orang yang tetap dalam kesesatan yang nyata?

41. Fa immā naḥhabanna bika fa innā minhū muntaqimūn(a).

Maka, sungguh jika Kami benar-benar mewafatkanmu (sebelum engkau mencapai kemenangan), sesungguhnya kepada mereka Kami akan (tetap) memberikan balasan.

﴿ ٤٢ ﴾ لَوْ نُرِيدُكَ الْخِيَّ وَعَدْنَاهُمْ فَانَا عَلَيْهِمْ مُقْتَدِرُونَ

42. Au nuriyannakal-laḥī wa'adnāhum fa'innā 'alaihim muqtadirūn(a).

Atau, benar-benar Kami perlihatkan kepadamu (azab) yang telah Kami ancamkan kepada mereka. Sesungguhnya Kami Maha Berkuasa atas mereka.

﴿ ٤٣ ﴾ فَاسْتَمْسِكْ بِالْخِيَّ أَوْهِيَّ لِيكَ إِنَّكَ عَلَيَّ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

43. Fastamsik bil-laḥī ūḥiya ilaik(a), innaka 'alā ṣirāṭim mustaqīm(in).

Maka, berpegang teguhlah pada (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya engkau berada di jalan yang lurus.

﴿ ٤٤ ﴾ وَإِنَّهُ لَخَيْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ

44. Wa innahū laḥikrūl laka wa liqaumik(a), wa saufa tus'alūn(a).

Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) benar-benar merupakan kemuliaan bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan dimintai pertanggungjawaban.

﴿ ٤٥ ﴾ وَسَاءَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا لِجَعَلْنَا مِنْ حِوْزِ الرَّحْمَنِ الْهَةَ يُعْبَدُونَ

45. Was'al man arsalnā min qablīka mir rusulinā, aja'alnā min dūnir-raḥmāni ālihatay yu'badūn(a).

Tanyakanlah (Nabi Muhammad) kepada (pengikut) rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, “Apakah Kami menjadikan selain (Allah) yang Maha Pengasih sebagai tuhan-tuhan yang disembah?”

﴿ ٤٦ ﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَقَالَ إِنِّي رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ

46. Wa laqad arsalnā mūsā bi'āyātinā ilā fir'auna wa mala'ihī fa qāla innī rasūlu rabbil-'ālamīn(a).

Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat (mukjizat) Kami kepada Fir'aun dan para pemuka (kaum)-nya. Dia (Musa) berkata, “Sesungguhnya aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam.”

﴿ ٤٧ ﴾ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِآيَاتِنَا إِخَاهُ مِنْهَا يَضْحَكُونَ

47. Falammā jā'ahum bi'āyātinā iżā hum minhā yaḍḥakūn(a).

Ketika dia (Musa) datang kepada mereka dengan membawa ayat-ayat (mukjizat) Kami, seketika itu mereka mentertawakannya.

﴿ ٤٨ ﴾ وَمَا نُزِيلُهُمْ مِنْ آيَةٍ إِلَّا هِيَ كَبُرُ مِنْهُنَّ وَأَخَذَتَهُمْ بِالْعَذَابِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

48. Wa mā nurīhim min āyatin illā hiya akbaru min ukhtihā, wa akhaẓnāhum bil-‘azābi la‘allahum yarji‘ūn(a).

Tidaklah Kami perlihatkan suatu mukjizat kepada mereka kecuali ia (mukjizat itu) lebih besar daripada mukjizat (sebelumnya) dan Kami timpakan kepada mereka azab agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

﴿ ٤٩ ﴾ وَقَالُوا يَا أَيُّهَا السَّحِرُ ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ لِنَنَّا لِمُعْتَدُونَ

49. Wa qālū yā ayyuhas-sāḥirud‘u lanā rabbaka bimā ‘ahida ‘indak(a), innanā lamuhtadūn(a).

Mereka berkata, “Wahai penyihir,680) berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya kami benar-benar akan menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Catatan Kaki:

680) Kata penyihir tidak mereka gunakan untuk tujuan menghina, tetapi justru untuk menghormati karena mereka sangat mengagungkan ilmu sihir.

﴿ ٥٠ ﴾ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمْ الْعَظَابَ إِذَا هُمْ يَنْكُتُونَ

50. Falammā kasyafnā ‘anhumul-‘azāba izā hum yankuṣūn(a).

Maka, ketika Kami hilangkan azab itu dari mereka, seketika itu (juga) mereka ingkar janji.

﴿ ٥١ ﴾ وَنَادَى فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَا قَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي أَفَلَا تُبْصِرُونَ

51. Wa nādā fir'aunu fī qaumihī qāla yā qaumi alaisa lī mulku miṣra wa hāzihil-anhāru tajrī min taḥtī, afalā tubṣirūn(a).

Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, “Wahai kaumku, bukankah Kerajaan Mesir itu milikku dan (bukankah) sungai-sungai itu mengalir di bawah (istana-istana)-ku. Apakah kamu tidak melihat?

﴿ ٥٢ ﴾ لَمْ لَنَا خَيْرٌ مِّنْ هَذَا الَّذِي هُوَ مَهِيدٌ ۚ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ

52. Am ana khairum min hāzal-laẓī huwa mahīn(un), wa lā yakādu yubīn(u).

Bahkan, bukankah aku lebih baik daripada orang yang hina ini (Musa) yang hampir-hampir tidak dapat menjelaskan (maksud perkataannya)?

﴿ ٥٣ ﴾ فَلَوْلَا لُقِيَ عَلَيْهِ لَسُورَةٌ مِّنْ ذَهَبٍ أَوْ بَابٌ مَّعَهُ الْمَاءُ بِكَةِ مُقْتَرِنِينَ

53. Falau lā ulqiya 'alaihi aswiratum min ḡahabin au jā'a ma'ahul-malā'ikatu muqtarinīn(a).

Maka, mengapa tidak dipakaikan kepadanya (Musa) gelang dari emas atau malaikat datang bersama dia mengiringinya?”

﴿ ٥٤ ﴾ فَاسْتَفْزَفَ قَوْمَهُ فَلَطَأُوهُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَسِقِينَ

54. Fastakhaffa qaumahū fa aṭā'ūh(u), innahum kānū qauman fāsiqīn(a).

Maka, dia (Fir'aun) telah memengaruhi kaumnya sehingga mereka patuh kepadanya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.

55. Falammā āsafūnantaqamnā minhum fa agraqnāhum ajma'in(a).

Maka, ketika mereka telah membuat Kami murka, Kami hukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut).

56. Fa ja'alnāhum salafaw wa mašalal lil-ākhirīn(a).

Maka, Kami jadikan mereka sebagai (kaum) terdahulu dan pelajaran bagi orang-orang yang kemudian.

57. Wa lammā ḍuribabnu maryama mašalan iżā qaumuka minhu yašiddūn(a).

Ketika putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (suku Quraisy) bersorak karenanya.

58. Wa qālū a'ālihatunā khairun am huw(a), mā ḍarabūhu laka illā jadalā(n), bal hum qaumun khašimūn(a).

Mereka berkata, “Manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?” Mereka tidak memberikan (perumpamaan itu) kepadamu, kecuali dengan maksud membantah saja. Sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.

﴿ ٥٩ ﴾ لَيْسَ لَهُ الْوَالِدَيْنِ إِسْرَارٌ وَجَعَلْنَاهُ مِثْلًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ

59. In huwa illā ‘abdun an‘amnā ‘alaihi wa ja‘alnāhu maṣālah libanī isrā‘īl(a).

Dia (Isa) tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami anugerahkan nikmat (kenabian) kepadanya dan Kami jadikan dia sebagai pelajaran (tanda kekuasaan Kami) bagi Bani Israil.

﴿ ٦٠ ﴾ وَلَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا مِنْكُمْ مَلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ يَخْلُفُونَ

60. Wa lau nasyā'u laja'alnā minkum malā'ikatan fil-arḍi yakhlufūn(a).

Seandainya Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan malaikat sebagai penggantinya di bumi secara turun-temurun.

﴿ ٦١ ﴾ وَإِنَّهُمْ لَعِلْمُ اللَّيْلِ إِذَا تَضَاءُوا نَارًا فَذَلِكُمْ هُوَ الْحَقُّ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِي الْوَعْدِ إِنَّهُمْ فِي شَكٍّ مِّنْهُ

61. Wa innahū la‘ilmul lis-sā‘ati falā tamtarunna bihā wattabi‘ūn(i), hāzā ṣirāṭum mustaqīm(un).

Sesungguhnya dia (Isa) itu benar-benar menjadi pertanda akan datangnya hari Kiamat. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali kamu ragu tentang (kiamat) itu dan ikutilah (petunjuk)-Ku. Ini adalah jalan yang lurus.

﴿ ٦٢ ﴾ وَلَا يَصْحَكُكُمْ الشَّيْطَانُ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

62. Wa lā yaṣuddannakumusy-syaiṭān(u), innahū lakum ‘aduwwum mubīn(un).

Janganlah sekali-kali kamu dipalingkan oleh setan. Sesungguhnya ia merupakan musuh yang nyata bagimu.

﴿ ٦٣ ﴾ وَلَمَّا جَاءَ عِيسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُمْ بِالْحِكْمَةِ وَلِئِيذٍ لَّكُمْ بَعْضَ الَّذِي

تَخْتَلِفُونَ فِيهِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا

63. Wa lammā jā'a 'īsā bil-bayyināti qāla qad ji'tukum bil-ḥikmati wa li'ubayyina lakum ba'ḍal-laẓī takhtalifūna fih(i), fattaqullāha wa aṭī'ūn(i).

Ketika Isa datang membawa bukti-bukti yang nyata, dia berkata, “Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa hikmah dan untuk aku jelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu perselisihkan. Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku.

﴿ ٦٤ ﴾ لَئِنَّ اللَّهَ هُوَ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

64. Innallāha huwa rabbī wa rabbukum fa'budūh(u), hāzā ṣirāṭum mustaqīm(un).

Sesungguhnya Allah, Dialah Tuhanku dan Tuhanmu. Sembahlah Dia! Ini adalah jalan yang lurus.”

﴿ ٦٥ ﴾ فَاجْتَلَفَ الْأَظْرَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ عَذَابِ يَوْمِهِ إِلَيْهِ

65. Fakhtalafal-aḥzābu mim bainihim, fawailul lil-laẓīna ḡalamūmin 'azābi yaumin alīm(in).

Golongan-golongan di antara mereka (Yahudi dan Nasrani) berselisih. Celakalah orang-orang yang zalim (karena azab pada hari yang sangat pedih (kiamat).

﴿ ٦٦ ﴾ هَا يَنْظُرُونَ لِلَّهِ السَّاعَةَ لِذُ تَأْتِيهِمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

66. Hal yanzurūna illas-sā'ata an ta'tiyahum bagtataw wa hum lā yasy'urūn(a).

Tidaklah mereka (orang-orang kafir) menunggu, kecuali hari Kiamat yang datang kepada mereka secara tiba-tiba, sedangkan mereka tidak menyadari(-nya).

﴿ ٦٧ ﴾ لِلَّهِ ۙ يَوْمَئِذٍ بِغَضِّهِمْ لِبَعْضِ عَدُوِّهِمُ الْمُتَّقِينَ

67. Al-akhillā'u yauma'izim ba'dhum liba'din 'aduwwun illal-muttaqīn(a).

Teman-teman akrab pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali orang-orang yang bertakwa.

﴿ ٦٨ ﴾ يُعْبَادُ لِلْخَوْفِ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ

68. Yā 'ibādi lā khaufun 'alaikumul-yauma wa lā antum taḥzanūn(a).

(Dikatakan kepada mereka,) “Wahai hamba-hamba-Ku, tidak ada ketakutan bagimu pada hari ini (kiamat) dan tidak pula kamu bersedih.

﴿ ٦٩ ﴾ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا مُسْلِمِينَ

69. Allāzīna āmanū bi'āyatīnā wa kānū muslimīn(a).

(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang muslim.

﴿ ٧٠ ﴾ اُحْبِلُوا الْجَنَّةَ لَنْتُمْ وَاَزْوَاجِكُمْ تُجْبَرُونَ

70. Udkhulul-jannata antum wa azwājukum tuḥbarūn(a).

Masuklah ke dalam surga, kamu dan pasanganmu (dalam keadaan) dibahagiakan.”

﴿ ٧١ ﴾ يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِّنْ ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ النَّفْسُ وَتَلَذُّ
اللَّعِينُ وَاَنْتُمْ فِيهَا مُلْحَدُونَ

71. Yuṭāfu ‘alaihim biṣiḥāfim min ḡahabiw wa akwāb(in), wa fiḡā mā tasytahīhil-anfusu wa talazzul-a’yun(u), wa antum fiḡā khālidūn(a).

Kepada mereka diedarkan piring-piring dan gelas-gelas dari emas dan di dalamnya (surga) terdapat apa yang diingini oleh hati dan dipandang sedap oleh mata serta kamu kekal di dalamnya.

﴿ ٧٢ ﴾ وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

72. Wa tilkal-jannatul-lati ūrištumūhā bimā kuntum ta‘malūn(a).

Itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan apa yang selama ini kamu kerjakan.

﴿ ٧٣ ﴾ لَكُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ كَثِيرَةٌ مِّنْهَا تَأْكُلُونَ

73. Lakum fiḡā fākihatun kaṣīratum minhā ta'kulūn(a).

Untukmu di dalamnya (surga) buah-buahan yang banyak yang sebagiannya kamu makan.

﴿ ٧٤ ﴾ لَئِذَا الْمُؤْمِنُونَ فِي عَذَابٍ مُّهِينٍ جُلُودُهُمْ

74. Innal-mujrimīna fī ‘azābi jahannama khālidūn(a).

Sesungguhnya para pendurhaka itu kekal di dalam azab (neraka) Jahanam.

﴿ ٧٥ ﴾ لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْسَوُونَ

75. Lā yufattaru ‘anhum wa hum fihī mublīsūn(a).

Tidak diringankan (azab itu) dari mereka dan mereka berputus asa di dalamnya.

﴿ ٧٦ ﴾ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا هُمُ الظَّالِمِينَ

76. Wa mā ḡalamnāhum wa lākin kānū humuḡ-ḡālimīn(a).

Tidaklah Kami menzalimi mereka, tetapi mereka adalah orang-orang zalim (terhadap dirinya).

﴿ ٧٧ ﴾ وَنَادَوْا يُمْلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ قَالَ إِنَّكُمْ مَأْكُونُونَ

77. Wa nādaū yā māliku liyaqḡi ‘alainā rabbuk(a), qāla innakum mākiḡsūn(a).

Mereka menyeru, “Wahai (Malaikat) Malik, hendaklah Tuhanmu mematikan kami saja.” Dia menjawab, “Sesungguhnya kamu akan tetap tinggal (di neraka ini).”

﴿ ٧٨ ﴾ لَقَدْ جِئْتَكُمْ بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَرِهُونَ

78. Laqad ji'nākum bil-ḥaqqi wa lākinna akṣarakum lil-ḥaqqi kārihūn(a).

Sungguh, Kami benar-benar telah datang kepada kamu dengan (membawa) kebenaran, tetapi kebanyakan kamu benci kepada kebenaran itu.

﴿ ٧٩ ﴾ لَمْ يَبْرِمُوا لَمْرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ

79. Am abramū amran fa innā mubrimūn(a).

Bahkan, bukankah mereka telah merencanakan suatu tipu daya (jahat)? Sesungguhnya Kami telah berencana (mengatasi tipu daya mereka).

﴿ ٨٠ ﴾ لَمْ يَسْبُونَنَا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ بَلَىٰ وَرُسُلْنَا لِحَيْثُ يَكْتُبُونَ

80. Am yaḥsabūna annā lā nasma'u sirrahum wa najwāhum, balā wa rusulunā ladaihim yaktubūn(a).

Ataukah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar) dan utusan-utusan Kami (malaikat) mencatat di sisi mereka.

﴿ ٨١ ﴾ قُلْ إِنْ كَادَ لِلرَّحْمَنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَبِيدِ

81. Qul in kāna lir-raḥmāni walad(un), fa ana awwalul-'ābidīn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika benar Tuhan Yang Maha Pengasih mempunyai anak, akulah orang pertama

yang menyembah (anak itu).

﴿ ٨٢ ﴾ سُبْحَانَ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

82. Subhāna rabbis-samāwāti wal-arḍi rabbil-‘arsyi ‘ammā yaṣifūn(a).

Maha Suci Tuhan pemilik langit dan bumi, Tuhan pemilik ?Arasy, dari apa yang mereka sifatkan.”

﴿ ٨٣ ﴾ فَخَرَّهُمْ يُخَوِّضُونَ وَيَلْعَبُونَ حَتَّىٰ يَلْقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوْعَدُونَ

83. Fa żarhum yakhūḍū wa yal‘abū ḥattā yulāqū yaumahumul-lażī yū‘adūn(a).

Maka, biarkanlah mereka tenggelam (dalam kesesatan) dan bermain-main (di dunia) sampai mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka.

﴿ ٨٤ ﴾ وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌُ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌُ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ

84. Wa huwal-lażī fis-samā'i ilāhuw wa fil-arḍi ilāh(un), wa huwal-ḥakīmul-‘alim(u).

Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi. Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

﴿ ٨٥ ﴾ وَتَبَرَكَ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَعِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ
وَالِيهِ تُرْجَعُونَ

89. Faṣṣaḥ ‘anhum wa qul salām(un), fa saufa ya‘lamūn(a).

Maka, berpalinglah dari mereka dan katakanlah, “Salam (selamat tinggal).” Kelak mereka akan mengetahui (nasibnya yang buruk).